

## KEUNGGULAN KOMPARATIF VERSUS KEUNGGULAN KOMPETITIF

JOSE RIZAL JOESOEF  
PURWIYANTA

### ABSTRACT

There are still pros and cons on the development strategy, base on comparative advantages and competitive advantages. Each strategy has its own advantages and disadvantages. David Ricardo suggests the use of comparative advantages strategy in certain situation. In the Interdependence Era, Michael Porter suggests the use of the comparative advantage strategy. This paper discusses the basic philosophies from both strategies. We do not intend to contradict them, but we want to present two strategies to complete or support one another.

### PENDAHULUAN

a *competition*. Implikasinya hanya produksi dengan biaya murah dan kualitas baik yang mampu bertahan. Hukum *the survival of the fittest* pasti berlaku, negara yang mampu dan tahan dalam kompetisi serta memiliki struktur ekonomi kuat akan menang<sup>1</sup>.

Mewaspadaai efek yang timbul dari gelombang globalisasi, diskusi tentang teori-teori perdagangan dan pergulatannya menjadi relevan. Tanpa mengurangi arti penting teori-teori perdagangan yang lain, artikel ini membatasi diri pada pembahasan tentang pergeseran paradigma dari *comparative advantage* ke *competitive advantage*. Di akhir tulisan diartikulasikan perbedaan pokok kedua paradigma ini ■

### KEUNGGULAN KOMPARATIF

TEORI perdagangan Ricardo tentang keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sudah lama tum-

buh subur dalam analisis dan implementasi kebijakan ekonomi sehingga ia menjadi paradigma. Teori ini menganjurkan sebaiknya negara melakukan spesialisasi produksi dan mengeksport komoditi yang memiliki keunggulan komparatif, sebaliknya jangan memproduksi atau mengeksport komoditi yang memiliki *comparative disadvantage*.

MENURUT Heckscher-Ohlin, keunggulan komparatif disebabkan adanya anugerah faktor (*factor endowment*) yang dimiliki negara, seperti jumlah tenaga kerja yang melimpah, iklim, struktur tanah, sumberdaya alam yang bersifat ekstraktif seperti minyak bumi, hasil hutan, hasil tambang, dan lain-lain. Negara cenderung mengeksport barang-barang yang produksinya secara intensif menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah (*abundant*). Dua negara sama-sama untung (*win-win game*) jika mereka berdagang atas dasar keunggulan komparatif. Keuntungan ini dalam literatur disebut *gain from trade*.

DISADARI atau tidak teori ini banyak mengilhami negara berkembang untuk berlomba-lomba memberdayakan

<sup>1</sup> Jose Rizal Joesoef, "Industrialisasi Menjelang Era Pasar Global", *Republika*, 27 Mei 1997.

*factor endowment* yang dimilikinya. Korea mengekspor *labor-intensive goods*; Amerika mengekspor *skilled labor-intensive goods* seperti mobil dan televisi. Swedia berspesialisasi pada produksi baja yang berkadar fosfor rendah. Negara-negara Arab mengeksploitasi ladang-ladang minyaknya. India dan Cina memberdayakan penduduknya sebagai sumber *input* industri. negara-negara Afrika memburu gajah dan harimau untuk diambil sebagian organ tubuhnya. Indonesia mengoptimalkan ladang-ladang minyak, hasil hutan, dan tambang emas yang dimilikinya. Dan lain-lain.

SEMUA yang dilakukan negara-negara tersebut merupakan upaya mengejar keunggulan komparatif dari anugerah alam yang dimilikinya. Mereka percaya spesialisasi dan konsentrasi pada produksi akan dilakukan pula oleh negara-negara lain, dan pada akhirnya masing-masing negara akan memperoleh manfaat (*gain from trade*). Dilihat dari perspektif *game theory*, kedua negara sama untung *win-win game*.

SPELIALISASI produksi ini, dalam periode waktu tertentu, menempatkan negara dalam posisi monopoli dan memperoleh keuntungan berlebih (*excess profit*). Keuntungan ini cenderung menimbulkan *incentive problems* untuk melakukan inovasi<sup>2</sup>. Keengganan melakukan inovasi akan semakin tinggi ketika permintaan terhadap komoditi ekspor unggulan bersifat *inelastic* terhadap perubahan harga. Artinya persentase penurunan harga sebagai akibat dari penemuan

teknik-teknik baru adalah lebih besar dari prosentase perubahan kuantitas, sehingga *excess profit* menurun. Dalam posisi demikian, *do nothing* lebih menguntungkan ketimbang inovasi teknologi.

PREBISCH (1949) jauh-jauh sudah mewaspadai kemungkinan kegagalan teori keunggulan komparatif, khususnya jika dianut negara berkembang yang kebanyakan adalah negara agraris. Kenyataan menunjukkan bahwa spesialisasi justru tidak menguntungkan negara-negara berkembang, padahal dalam perspektif Ricardo kedua belah pihak yang berdagang atas dasar spesialisasi sama-sama untung. Menurut Prebisch:

“because of inelastic world demand for primary products and a combination of monopolistic pricing of manufacturers with competitive markets for primary commodities.”<sup>3</sup>

Kenyataan yang diamati Prebisch menunjukkan situasi *win-lose game*, walaupun ia secara eksplisit tidak menyebutnya begitu. Sehingga yang terjadi adalah:

“the periphery tends to transfer a part of the benefits accruing from its technical progress to the centres while these latter retain their own benefits for them self.”<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Stephen Martin, *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy*, Edisi II, Macmillan, 1994, hal. 356-359.

<sup>3</sup> Pendapat Raul Prebisch dikutip dari H. W. Arndt, *Economic Development: The History of an Idea*, The University of Chicago Press, 1987, hal. 74.

<sup>4</sup> H. W. Arndt, *ibid.*, hal. 74.

TEORI keunggulan komparatif Ricardo dan Heckscher-Ohlin memang logis dan bermanfaat untuk menjelaskan mengapa perbedaan relatif dalam produktivitas pekerja dan karunia alam (*endowment*) menyebabkan terjadinya spesialisasi produksi dan perdagangan antarbangsa. Akan tetapi teori ini tidak handal dalam menjelaskan pola perdagangan yang terjadi dewasa ini, yang dicirikan oleh pola perdagangan di antara sesama negara industri yang umumnya memiliki *factor endowment* sama dan berbasis teknologi. Maka tak pelak lagi, kemampuan meramal dari teori ini kian lemah.

NAMUN perlu dicatat bahwa para pemikir ekonomi dahulu (maupun sekarang) tidak lepas dari situasi ekonomi yang mereka hadapi. Mereka mengeluarkan pandangan-pandangannya dalam rangka menanggapi masalah yang mereka hadapi dan dihadapi bangsa mereka masing-masing. Posisi negara dan bangsa ikut mempengaruhi pandangan mereka. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, pandangan mereka tidak netral, artinya pekerjaan dan kedudukan mereka dalam sistem politik ikut mempengaruhinya.<sup>5</sup> ■

## KEUNGGULAN KOMPETITIF

PERMASALAHAN yang dimunculkan sehubungan dengan teori perdagangan internasional berkisar pada pertanyaan: (1) Apakah negara akan selalu mengimpor produk yang memiliki *comparative disadvantage*?; (2) Apakah keunggulan komparatif bersifat statis dan tidak dapat

diciptakan?; (3) Bagaimana melestarikan (*sustain*) keunggulan komparatif? Pertanyaan-pertanyaan sentimen ini tidak dijelaskan teori keunggulan komparatif.

PORTER (1990) melihat teori keunggulan komparatif tidak mampu menjelaskan fenomena perdagangan internasional<sup>6</sup>. Menurut Porter, pola perdagangan menunjukkan peran *factor costs* dan *factor endowment* yang cukup berarti. Ini disebabkan: *technological change*, *comparable factor endowment*, dan *globalization*.

PERUBAHAN teknologi mereduksi peran ekspor produk yang *naturally resource-based input*. Swedia tidak lagi memiliki keunggulan komparatif dalam produksi baja, sebab teknologi pemurnian biji besi sudah dikuasai Korea. Adanya *factor endowment* yang *comparable* menyebabkan Amerika tidak lagi menguasai produk *highly skilled* seperti industri telekomunikasi, konstruksi jalan/bandara. Posisi Amerika sudah diambilalih Jepang dan Korea, yang keduanya terkenal memiliki *highly disciplined workers*. Gejala globalisasi mengurangi derajat kelangkaan (*scarcity*) faktor-faktor produksi. Perdagangan dalam kerangka *foreign direct investment* yang dilakukan oleh industri mobil Jepang dan Korea tampaknya dapat dijadikan contoh upaya memecahkan masalah kelangkaan.

KETIGA faktor di atas memungkinkan negara atau industri mengejar keteringgalannya. Pola perdagangan yang diamati Porter menggambarkan upaya negara mengejar untuk meraih

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Indonesia*, I.PJES, 1992, hal. 78.

<sup>6</sup> Michael E. Porter, *The Competitive Advantage of Nations*, The Free Press, 1990, hal. 168.

*competitive advantage* ketimbang mempertahankan *comparative advantage*. Dengan kata ia melihat paradigma baru dalam konstelasi perdagangan dunia, yaitu *competitive advantage*.

MEIER (1995) meratifikasi teori keunggulan kompetitif dengan menyebutnya sebagai *dynamic comparative advantage*<sup>7</sup>. Ia melihat ada dinamika dalam teori keunggulan komparatif Ricardo. Negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam suatu industri harus terus menerus menciptakan produk-produk baru atau meningkatkan mutu produk. Setelah negara melakukan inovasi untuk menemukan teknologi baru dan menghasilkan produk berteknologi baru, ia menempati posisi monopolis dalam penguasaan teknologi dan mudah mengakses pasar. Sehingga dalam perdagangan ia menikmati *gain from trade*.

SUNGGUHPUN demikian, penguasaan teknologi ini hanya bersifat sementara saja. Setelah produk ekspor distandarisasi, yang dihadapi negara pengimpor adalah *technological gap* dan *imitation lag*. Pada akhirnya negara yang tertinggal menyesuaikan *lag* dan memperkecil *gap*, dan keunggulan komparatif diperoleh. Pada tahap ini terjadi kompetisi antara dua negara atau lebih yang memiliki keunggulan komparatif relatif hampir sama. Pilihan hasil dari "permainan" ini adalah menang (*win*) atau kalah (*lose*).

NEGARA yang mula-mula mengekspor dimungkinkan berbalik menjadi pengimpor apabila pasar dalam

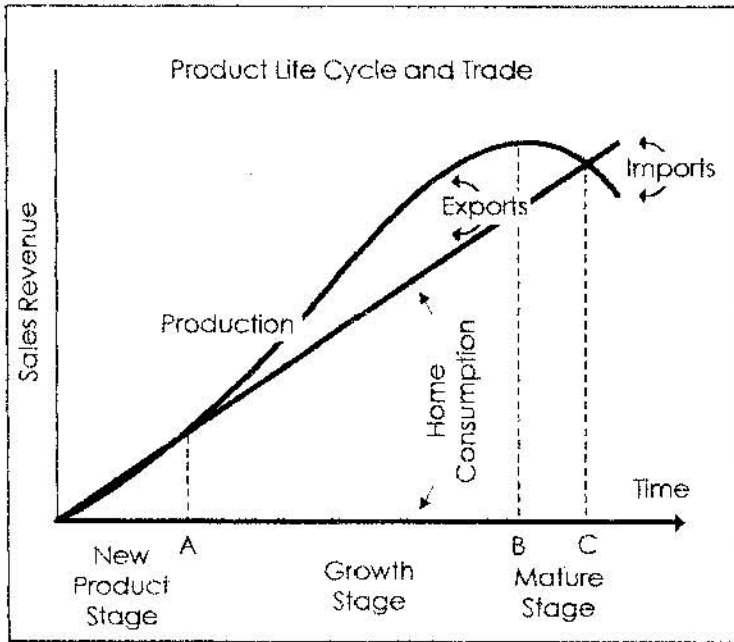
negeri sudah jenuh (*saturation*) dan harga *input* meningkat; sehingga kebijakan *economies of scale* atau meningkatkan kuantitas menjadi tidak menarik. Jika lebih dari satu negara berhasil meraih (*catching up*) keunggulan komparatif, untuk selanjutnya persoalannya bukan lagi keunggulan komparatif melainkan keunggulan kompetitif. Meier melihat bahwa motif perdagangan yang diartikulasikan bukan lagi *gain from trade* tapi *gain from growth*<sup>8</sup>.

FENOMENA perdagangan ini dapat dijelaskan dengan apa yang disebut dengan *product life cycle*, yakni siklus yang disebabkan perkembangan teknologi atau *skill*. Siklus ini menjelaskan bagaimana keunggulan komparatif suatu komoditi yang mula-mula diproduksi negara maju ditransmisikan kepada negara berkembang melalui perdagangan (lihat Panel 1).

<sup>7</sup> Gerald M. Meier, *Leading Issues in Economic Development*, Edisi VI, Oxford University Press, 1995, hal. 455-458.

<sup>8</sup> Gerald M. Meier, *ibid.*

PANEL I



SUATU negara pada mulanya melakukan inovasi teknologi sehingga ia memiliki keunggulan komparatif dan menempati posisi monopolis dalam komoditi hasil inovasi (katakan komoditi X). Setelah titik A, ia menjadi satu-satunya negara pengekspor komoditi X. Tapi setelah titik B, negara tersebut sedikit demi sedikit kehilangan keunggulan komparatifnya, karena distandarisasi dan negara-negara lain mulai meniru atau membuat produk substitusinya. Akhirnya setelah titik C, ia berbalik menjadi pengimpor komoditi X.

PESAN yang dapat ditangkap dari *competitive advantage paradigm* adalah: *Pertama*, interaksi yang terjadi dalam perdagangan internasional atau perdagangan antarindustri adalah bersifat *strategic*, artinya dinamika satu negara atau industri dalam perdagangan internasional akan menimbulkan reaksi

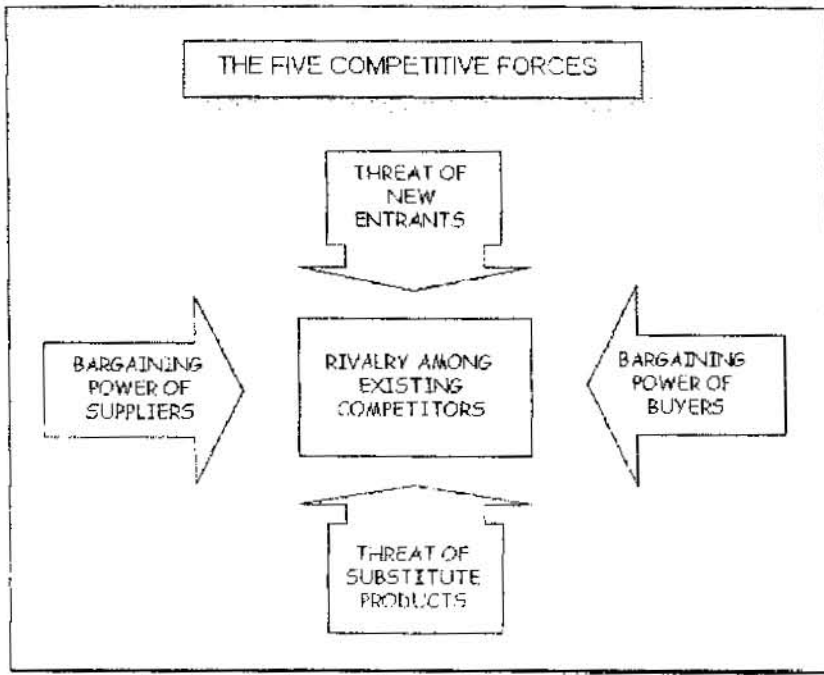
dari negara atau industri lain<sup>9</sup>; *Kedua*, negara atau industri harus waspada bahwa keunggulan komparatif dapat dikejar dan ditiru, sebaliknya ia dapat mengejar (*catch up*) dan meniru (*imitate*) keunggulan komparatif yang dimiliki negara lain.

PERSOALANNYA adalah bagaimana negara melestarikan (*sustain*) keunggulan komparatif sehingga ia menjadi *sustainable competitive advantage*. Untuk maksud tersebut, Porter menunjuk lima faktor yang mempengaruhi struktur industri dan harus diwaspadai agar mencapai *competitive advantage*. Ia memformulasikan dalam istilah *the five*

<sup>9</sup> Diskusi lebih jauh tentang *strategic interactions* dalam perdagangan internasional dapat dilihat dalam Elhanan Helpman dan Paul R. Krugman, *Trade Policy and Market Structure*, The MIT Press, 1994.

competitive forces, yaitu dalam Panel 2 di bawah ini:

PANEL 2



Sumber: Porter, *op. cit.*, hal. 35.

NAMUN pengamatan D'Aveni (1994) sedikit berbeda dari pengamatan Porter. D'Aveni melihat beberapa perusahaan di Amerika dan Jepang meninggalkan (*jump out*) keunggulan komparatif yang diperolehnya pada saat ia akan atau belum mencapai optimal (*peak*), ketimbang mereka berkuat sembari menciptakan *barrier* untuk mempertahankan keunggulan komparatif<sup>10</sup>. Ia melihat adanya *a series of temporary advantages* dari perusahaan *leader*. Bagi D'Aveni, situasi semacam itu didefinisikan sebagai *hypercompetition*. Sungguhpun demikian, menurut hemat penulis

temuan D'Aveni tidak mengurangi gagasan Porter ■

## PENUTUP

SECARA umum, gagasan Porter dan D'Aveni mempunyai implikasi bahwa strategi *economies of scope* jauh lebih penting ketimbang *economies of scale*. Strategi pertama mensyaratkan diversifikasi produk melalui inovasi teknologi untuk menghasilkan produk berbeda dan untuk menciptakan pasar baru. Menciptakan pasar baru berarti membuat produk baru, dus menciptakan siklus baru. Sedangkan strategi kedua mensyaratkan peningkatan skala atau kuantitas produk sama untuk memperbesar pangsa pasar. Perbedaan teori keunggulan komparatif dan teori

<sup>10</sup> Richard A. D'Aveni, *Hypercompetition: Managing the Dynamics of Strategic Maneuvering*, The Free Press, 1994, hal. 1-36.

keunggulan kompetitif dapat diartikan dalam Panel 3 berikut:

**PANEL 3**

**COMPARATIVE ADVANTAGE VERSUS COMPETITIVE ADVANTAGE**

	Comparative Advantage	Competitive Advantage
Motif	Gain from trade	Gain from growth
Strategi	Economies of scale	Economies of scope
Pasar	Perfect	Imperfect
Game	win-win	win-lose

KEDUANYA secara diametris saling kontradiktif, tapi tidak antagonis. Teori keunggulan kompetitif merupakan antitesis teori keunggulan komparatif dan hasilnya sintesis keduanya. Memposisikan diri secara tajam pada satu teori dengan mengabaikan teori lainnya merupakan pengingkaran terhadap metodologi ilmiah. Zaman dan kondisi obyektif yang dihadapi Ricardo dan Porter berbeda. Ricardo hidup dalam abad di mana masing-masing negara mendefinisikan dirinya sebagai bagian terpisah dari lainnya. Hal ini secara implisit disebutkan Arndt:

"Ricardo and his contemporaries kept their eyes firmly on Britain, Western Europe, and North America, mentioning other parts of the world only in the context of British commercial, migration, or colonial policy ..."<sup>11</sup>

Sedangkan Porter hidup dalam *the age of interdependence*, di mana masing-masing negara mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari lainnya ■

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arndt, H. W., *Economic Development: The History of an Idea*, The University of Chicago Press, 1987.
- D'Aveni, Richard A., *Hypercompetition: Managing the Dynamics of Strategic Maneuvering*, The Free Press, 1994.
- Hatta, Mohammad, *Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi*, Tintamas, 1967.
- Helpman, Elhanan dan Paul R. Krugman, *Trade Policy and Market Structure*, The MIT Press, 1994.
- Joesoef, Jose Rizal, "Industrialisasi Menjelang Era Pasar Global", *Republika*, 27 Mei 1997.
- Meier, Gerald M., *Leading Issues in Economic Development*, Edisi VI, Oxford University Press, 1995.
- Martin, Stephen, *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy*, Edisi II, Macmillan, 1994.

<sup>11</sup> H. W. Arndt, *op. cit.*, hal. 39.

- o Porter, Michael, E., *The Competitive Advantage of Nations*, The Free Press, 1990.
- o Rahardjo, M. Dawam, *Nasionalisme Indonesia*, LP3ES, 1992.
- o Rahardjo, M. Dawam, *Pragmatisme dan Utopia: Corak*



**BULETIN EKONOMI**  
**MANAJEMEN, EKONOMI PEMBANGUNAN, AKUTANSI**  
**DITERBITKAN OLEH FAKULTAS EKONOMI UPN "VETERAN" YOGYAKARTA**  
**ISSN - 410-2293**

---

**PENANGGUNG JAWAB**

Rektor UPN "Veteran" Yogyakarta  
Prof. Dr. Tarwojjo, M.Sc.

**PEMBINA**

Pembantu Rektor I  
Dr. Ir. C. Danisworo, M.Sc.  
Pembantu/Rektor II  
Laksma TNI (Purn) Sugirwadi Prayoga, SE.  
Pembantu Rektor III  
Brigjen TNI (Purn) Drs. Helmizan ZA, M.Si

**PIMPINAN UMUM**

Dekan Fakultas Ekonomi  
Dr. Arief Subyantoro, MS

**WAKIL PIMPINAN UMUM**

Pembantu Dekan I, III  
Drs. Supangat, MM, Drs. Sudaryoto, MS

**PIMPINAN REDAKSI**

Drs. R. Hendri Gusaptono, MM

**DEWAN PIMPINAN REDAKSI /REDAKSI AHLI**

Manajemen  
Drs. Soedhardi Patria, Drs. Permadi, Drs. Ibroni, ME, Drs. Ambar Pujiharjanto, ME  
Ekonomi Pembangunan  
Dra. Rahayuningsih, Drs. Didit Welly U, MS, Dra. Sri Rahayu Budi H, M.Si  
Akuntansi  
Drs. Djono Nurhadi, MM, Drs. Hady Suprpto, MS, Dra. Sri Wahyuni, M.Sc.Akt

**SEKRETARIS**

Dra. Krisnandini P., Drs. ST. Haryono, M.Si

**Bendahara**

Dra. Tri Mardiana, Dra. AYN. Warsiki

**DISTRIBUTOR DAN EKSPEDITUR**

Drs. Supriyono R., St. Ivan, Dra Suci Astutiningsih, Retno S Yuniarsi SE,  
Sujiati SE, Sri Rahayu Puji Astuti

**ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA**

Gedung Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta, Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur  
Telp. (0274) 566733, 585188, 588802 pes. 178,251,438

**DICETAK OLEH**

UPN "VETERAN" YOGYAKARTA PRESS

---

Redaksi menerima sumbangan naskah dari para Akademis dan Praktisi.

Opini yang dimuat di Buletin Ekonomi bukan merupakan gambaran opini Dewan Redaksi, tetapi semata-mata opini penulis

Terbit secara berkala setiap bulan : Maret, Juni, September, Desember, Buletin Ekonomi merupakan forum bagi ilmuwan khususnya dalam bidang Manajemen, Studi Pembangunan dan Akuntansi



# BULETIN EKONOMI

MANAJEMEN, EKONOMI PEMBANGUNAN  
AKUNTANSI

No. 5 Tahun Kedua Juni 1998

ISSN-1410-2293

- |                                    |   |
|------------------------------------|---|
| Marita<br>Sri Suryaningsum         | Tinjauan Terhadap Reformasi Pajak<br>BPHTB (Bea Perolehan Hak Atas Tanah<br>dan Bangunan) dan Implikasinya<br>Terhadap Pungutan di Sektor Perumahan |
| Lita Yulita Fitriyani              | Perbandingan Sistem Pengendalian<br>Intern Pada Sistem Penjualan Kredit<br>Secara Manual dan Secara<br>Komputerisasi                                |
| Sucahyo Heriningsih<br>Kusharyanti | Peranan Internal Audit Dalam<br>Pengelolaan Perusahaan  |
| Januar Eko Prasetyo                | Perkembangan Mutakhir Perlakuan<br>Akuntansi Selisih Kurs   |
| Akhmad Syari'udin                  | Menumbuhkembangkan Sektor Informal<br>Sebagai Salah Satu Upaya<br>Menanggulangi Masalah<br>Ketenagakerjaan dan Pengentasan<br>Kemiskinan            |
| Diah Lutfi Wijayanti               | Internasionalisasi Bank dan Masalahnya  |
| Jose Rizal Joesoef<br>Purwiyanta   | Keunggulan Komparatif Versus<br>Keunggulan Kompetitif   |
| Evy Nugraheni<br>Djono Nurhadi     | Analisis Faktor-Faktor Yang<br>Mempengaruhi Perubahan Dividen<br>( <i>Analysis to Influence Factors of Dividen<br/>Changing</i> )                   |

Diterbitkan oleh : Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta